

ARGUMEN FITRAH TENTANG ADANYA TUHAN

Didin Komaruddin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Email: pak_din76@yahoo.com

Abstract

By nature, human beings have a sense of God. This nature can not be eliminated; it can only be suppressed and hidden, with the various pressures of culture, science and others, so that sometimes it appears at certain moments like when they are stricken or in trouble that they can not really handle. In this condition, they (nature) expect another figure that has more capabilities than them to come in and give them some aids.

Keywords:

Argument; Nature; Human and God

Abstrak

Secara alami manusia memiliki rasa akan keberadaan Allah. Watak alami ini tidak dapat dihilangkan; ia hanya bisa ditekan dan tersembunyi, dengan berbagai tekanan budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain, sehingga kadang-kadang muncul di saat-saat tertentu seperti ketika terserang atau dalam kesulitan yang benar-benar tidak bisa mereka atasi. Dalam kondisi ini, mereka (alam) berharap sosok lain yang memiliki kemampuan lebih dari mereka untuk datang dan memberi mereka bantuan.

Kata Kunci:

Argumentasi; Alam; Manusia dan Tuhan

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan dunia yang fana ini selalu mencari segala hal yang dianggap sempurna. Demi terwujudnya kesempurnaan pada dirinya, berbagai sarana ia gunakan. Cinta terhadap kesempurnaan merupakan hal yang wajar dan alami (fitrah) bagi setiap makhluk di muka bumi, khususnya makhluk yang dinamakan manusia—baik kecintaan itu datang dari hal-hal yang bersifat natural

maupun dari kebebasan kehendak (free will)nya. Sehubungan dengan manusia, telah terbukti bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi segala kekurangan yang ada pada dirinya. Dan sebelum ia berhasil merealisasikan hal itu, kita saksikan, biasanya ia selalu menutup-nutupi segala kekurangan yang ia miliki di hadapan orang lain.

Dengan potensi akal yang dimilikinya, manusia akan terus mencari segala bentuk kesempurnaan

dirinya. Ia berusaha mencari berbagai bentuk sarana penunjang demi tercapainya kesempurnaan yang ia harapkan. Meskipun sering kita jumpai betapa banyak orang salah dalam menentukan wujud riil kesempurnaan tersebut. Hal itu disebabkan kekeliruan mereka dalam mendefinisikan hakikat kesempurnaan diri, atau karena sebab-sebab eksternal yang bersifat negatif yang banyak mempengaruhinya—lingkungan, pendidikan dan sebagainya.

Di sisi lain, manusia merupakan makhluk hidup yang terdiri dari berbagai susunan, baik susunan yang bersifat materi dan inderawi, maupun susunan yang terdiri dari hal-hal immateri dan non-inderawi (supra-natural). Semua sel yang terdapat dalam tubuh manusia merupakan bukti konkrit bahwa manusia tersusun dari hal-hal yang bersifat materi dan inderawi. Pembuktian akan hal ini dapat dilakukan secara eksperimen, sehingga tiada seorangpun mengingkarinya. Ini bahkan dapat dibuktikan oleh siapapun, yang tidak beragama sekalipun.

Sementara susunan manusia dari sesuatu yang bersifat immateri dan non-inderawi masih sering dipermasalahkan oleh banyak pihak. Mereka yang biasa menolak kebenaran segala hal yang bersifat non-materi dan tidak dapat dibuktikan secara eksperimen, seperti para pendukung materialisme, tidak mudah menerima adanya eksistensi non-inderawi tersebut. Untuk membuktikan adanya susunan manusia dari unsur immaterial seperti ruh, maka

argumen mereka tentang pembatasan wujud hanya pada hal-hal yang bersifat inderawi dan dapat dibuktikan secara eksperimen itu harus dibatalkan terlebih dahulu.

Pendukung positifisme dari kelompok materialisme menyatakan bahwa kami hanya mempercayai segala hal yang dapat dideteksi dengan indera dan dibuktikan keberadaannya dengan cara eksperimen di laboratorium yang bersifat ilmiah. Adapun selain cara itu, mereka anggap tidak ada artinya dan merupakan hayalan belaka. Dengan kata lain, bagi mereka, eksistensi konkrit adalah segala sesuatu yang dapat dibuktikan keberadaannya secara eksperimen. Jika tidak, maka hal itu bersifat abstrak, merupakan hayalan belaka, tidak ilmiah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Konsekuensi dari ungkapan tersebut adalah bahwa, menurut mereka, ajaran agama tidak bersifat ilmiah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena agama menekankan pemeluknya untuk beriman dan meyakini keberadaan hal-hal yang bersifat gaib dan eksistensi supra-natural yang tidak dapat dibuktikan keberadaannya melalui jalan eksperimen secara indrawi. Tentu saja agama apapun dengan keras menyangkal anggapan semacam itu. Karena salah satu kesamaan yang terdapat di antara semua ajaran agama adalah meyakini eksistensi non-inderawi dan supra-natural. Untuk

membatalkan pendapat para pendukung materialisme—khususnya positifisme—yang mengingkari eksistensi immateri dan supra-natural, terlebih dahulu kita harus melakukan paling tidak dua hal: *Pertama*, membuktikan keterbatasan indera manusia dalam melakukan eksperimen dan menyingkap segala eksistensi materi alam semesta. *Kedua*, membuktikan keberadaan hal-hal yang bersifat non-inderawi, namun memiliki eksistensi riil.

Enigma yang belum tersingkap dari berbagai macam fenomena alam menunjukkan kelemahan eksperimen inderawi manusia. Apakah karena selama ini teka-teki itu tidak dapat dipecahkan dengan jalan akal pikiran, lantas kita harus mengingkari keberadaannya di alam semesta ini? Lau, ketika telah terbukti (terpecahkan) keberadaannya melalui eksperimen, dan sesuatu yang semula kita ingkari keberadaannya itu kemudian menjadi ada. Bukankah ini berarti bahwa ada dan tiadanya sesuatu itu sangat bergantung kepada eksperimen? Padahal banyak sekali hal-hal material yang telah ada, belum bisa terungkap karena keterbatasan sarana yang dimiliki.

Dahulu, para ilmuwan mengatakan bahwa partikel terkecil yang ada di alam ini adalah atom. Karena pada saat itu partikel terkecil yang dapat dideteksi oleh alat pendeteksi tercanggih (mikroskop) hanyalah atom. Namun setelah mereka dapat menemukan alat pendeteksi yang

lebih canggih, ternyata atom pun tersusun dari beberapa partikel lagi, yaitu proton, neutron dan elektron. Lantas, apakah ketika mereka belum menemukan alat pendeteksi yang lebih canggih tersebut ketiga partikel tadi harus dikatakan tidak ada karena belum terbukti secara eksperimen? Sebenarnya di dunia material ini masih sangat banyak hal-hal yang belum dapat diungkap melalui jalan eksperimen. Ya, eksperimen inderawi memang perlu dipakai untuk menyingkap berbagai rahasia alam, namun tentunya tidak dapat menggarap seluruh eksistensi yang ada di alam raya ini. Hanya dengan berbekal eksperimen inderawi, manusia tidak akan mampu menyingkap semua rahasia alam semesta. Karena ia hanyalah merupakan salah satu sarana dari beberapa sarana yang ada. Ini merupakan langkah pertama yang telah disinggung di atas. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa eksperimen memiliki banyak keterbatasan yang tidak mungkin dijadikan satu-satunya tolok ukur dalam menjawab teka-teki alam semesta ini.

Langkah kedua adalah membuktikan eksistensi non-materi dan bersifat supra-natural. Abu Ali Sina yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Sina adalah seorang filosof muslim paripatetik terkemuka. Dia pernah mengajarkan satu teori yang terkenal dengan sebutan “terbang di awang-awang” (*al-khala>* / *al-thayr ala> al-hawa>*). Beliau mengajarkan bagaimana cara untuk membuktikan

keberadaan “aku” (*al-ana*>). Siapakah aku? Apakah aku “ada”? Pertanyaan tentang eksistensi diri (jiwa). Apakah aku adalah tubuh materi ini, yang dapat berinteraksi melalui panca indera? Sehubungan dengan persoalan tersebut, Ibnu Sina memberikan resep untuk menjawab teka-teki tadi dengan mengajarkan sebuah terapi yang dapat membuktikan eksistensi diri. Dia mengatakan: “Hendaknya anda berada di sebuah ruangan yang gelap dan sunyi, sehingga semua panca indera anda dapat diistirahatkan secara total dan dalam posisi tubuh yang nyaman mungkin. Manakala semua panca indera anda sudah dapat beristirahat secara total dan semua anggota tubuh anda telah lepas dari berbagai sentuhan dan ikatan apapun. Ketika itu bisikkan pada hati anda, apakah aku ini ada? Jika aku ini tidak ada, niscaya tidak akan pernah terlintas pertanyaan seperti itu pada diriku. Berarti aku ini ada. Tetapi siapakah aku? Apakah wujudku ini hanya berupa tubuh materi, padahal semua anggota tubuh materiku telah kuistirahatkan secara total?”. Setelah anda melakukan perenungan melalui terapi semacam itu, pasti akan anda dapati bahwa sebenarnya diri anda memiliki eksistensi, namun ia adalah sesuatu yang bersifat non-materi.

Hingga detik ini, para penganjur eksistensi non-materi masih terus kebingungan tentang teka-teki yang menyebabkan manusia itu hidup. Tetapi di sisi lain, mereka tahu bahwa manusia itu dapat hidup karena keberadaan

ruhnya. Namun, apakah hakikat ruh itu? Berbagai eksperimen telah mereka lakukan, namun sedikitpun mereka tidak berhasil menyingkap esensi ruh manusia. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa ada eksistensi rill yang bersifat non-inderawi yang tidak dapat dibuktikan berdasarkan eksperimen inderawi, karena ia bersifat supra-natural.

Setelah kita meyakini keberadaan supra-natural di alam semesta ini, termasuk pada diri manusia yang biasanya disebut dengan ruh, jiwa, akal, hati sanubari, fitrah dan sebagainya, maka muncul pertanyaan dalam hati kita: dari manakah asal-muasal eksistensi supra-natural tersebut, yang dari sisi tingkat kesempurnaannya di atas eksistensi material? Dari sinilah mulai muncul pembahasan tentang ketuhanan. Tuhan yang oleh setiap pemeluk agama diyakini sebagai sumber segala eksistensi.

Tuhan merupakan eksistensi absolut, oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah bahwa Dia dari segala sisi-Nya—termasuk semua atribut yang ada pada eksistensi dzat-Nya—bersifat absolut juga. Karena mustahil sesuatu yang terbatas terdapat pada sesuatu yang tidak terbatas dan bersifat absolut. Tuhan dengan keabsolutan-Nya, menjadi kausa prima dari alam semesta ini, baik yang bersifat materi maupun yang bersifat non-materi. Lalu, Benarkah eksistensi absolut yang bernama Tuhan itu ada, sebagaimana yang diklaim oleh para pengikut ajaran

agama?

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Membuktikan Wujud Tuhan

Sebagaimana telah disinggung di atas, agama mengklaim bahwa sebenarnya ada eksistensi absolut pencipta alam semesta ini yang diberi nama Tuhan. Para agamawan dalam membuktikan keberadaan eksistensi tersebut memberikan berbagai macam argumen, dimana metode penggunaan dan penyampaian argumen tersebut sangat bergantung kepada disiplin ilmu masing-masing agamawan tersebut.

Paling tidak, ada tiga metode yang mereka gunakan sebagai argumen keberadaan Tuhan: *Pertama*, metode yang dipakai oleh para teolog. Selain berlandaskan pada argumen akal, metode ini juga bertumpu pada teks-teks agama dan fenomena keberagaman yang lain. *Kedua*, metode yang dipakai oleh para filosof. Penggunaan argumen akal murni merupakan ciri khas metode kedua ini. *Ketiga*, metode yang dipakai oleh para ahli mistik (tasawuf/irfan).

Metode ini lebih bertumpu pada pembuktian keberadaan Tuhan melalui penglihatan mata batin (*kasyf wa syuhu>d*) yang didahului oleh penyucian jiwa. Metode pertama, selain memiliki cakupan argumen yang lebih luas, ia juga dapat dicerna oleh banyak

kalangan dan lapisan. Karenanya metode tersebut lebih bersifat membumi dibanding dua metode lainnya. Oleh karena itu, dapat kita saksikan betapa banyak agamawan yang memiliki kecenderungan teologis dibanding dengan kecenderungan filosofis dan mistis. Alhasil, walaupun metode mereka berbeda, namun tujuan mereka satu, yaitu mengungkap tekatki tentang Tuhan. Hal ini karena mereka meyakini Tuhan sebagai Dzat Yang bersifat absolut.

Sementara itu, manusia—betapapun tinggi derajatnya—tetap memiliki keterbatasan dan berbagai kekurangan. Adalah mustahil, apabila wujud dan eksistensi yang serba terbatas (manusia) mampu mengenal semua sisi wujud dan eksistensi yang tak terbatas (Tuhan). Para agamawan tersebut meyakini bahwa semua eksistensi yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan. Dengan demikian, semua person dalam eksistensi alam semesta ini bisa menjadi sarana pengenalan atas penciptanya. Tentu hal itu sesuai dengan kapasitas kesempurnaan yang dimiliki masing-masing person tersebut, sebab masing-masing sudah merupakan pengejawantahan kesempurnaan penciptanya.

2. Fitrah: Cara Mudah Mengetahui Tuhan

Dari sekian argumen yang dikemukakan oleh para agamawan, argumen *fitrah* merupakan salah satu

cara termudah untuk dapat mengenal Tuhan. Ini karena argumen tersebut bertumpu pada esensi dasar manusia. Oleh karenanya, setiap orang akan dapat mencernanya dengan lebih mudah, karena setiap manusia mesti memiliki esensi dasar tersebut.

Dari segi fungsinya, fitrah memiliki tiga kekhasan utama: *Pertama*, cinta kepada kesempurnaan; *kedua*, cinta kepada kebenaran; dan *ketiga*, cinta kepada keindahan. Walaupun ketiga hal tersebut berbeda dari sisi konsep dan definisi, namun secara umum kekhasan kedua dan ketiga kembali kepada kekhasan yang pertama, yaitu cinta kepada kesempurnaan. Sebab, meskipun secara praktis masing-masing keindahan dan kebenaran memiliki contoh luar (perwujudan / *mishdaq*) yang berbeda, namun secara global semua perwujudan dari dua hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dari kesempurnaan.

Ditinjau dari sisi dasar eksistensinya, fitrah juga memiliki empat kekhasan: *Pertama*, ia tidak mengalami perubahan dengan berubahnya waktu dan tempat; *kedua*: ia bisa diperoleh tanpa memerlukan proses belajar-mengajar; *ketiga*, ia dimiliki oleh setiap manusia, walaupun pengaruhnya terhadap diri setiap individu berbeda-beda; *keempat*, ia senantiasa hadir dalam diri setiap insan, dan tidak akan pernah sirna dari diri mereka, karena ia merupakan bagian primer dari penciptaan manusia, dan

merupakan esensi dasar bagi penciptaannya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, fitrah insan senantiasa mengajarkan manusia untuk mencintai segala bentuk kesempurnaan. Seruan fitrah ini tidak akan pernah berhenti selama pemiliknya belum dapat menunaikan ajakannya tersebut dengan baik sesuai dengan idealisme fitrah. Bentuk kesempurnaan yang dilihat oleh fitrah insani adalah kesempurnaan yang bersifat absolut.

Oleh karenanya, sebelum pemilik fitrah itu dapat mencapai kesempurnaan absolut, niscaya fitrah akan selalu mengajaknya menuju kepada kesempurnaan yang bersifat absolut tersebut. Tetapi, mengingat semua kesempurnaan yang ada pada eksistensi alam materi ini bersifat terbatas, sementara fitrah itu terus mengajak kepada suatu yang tidak terbatas, dengan demikian tidak ada jalan lain bagi pemilik fitrah kecuali ia harus menelusuri alam non-materi dan supra-natural demi mencari kesempurnaan yang dituntut oleh fitrah tersebut. Tetapi, alam non-materi pun memiliki gradasi wujud yang sangat banyak, dan semua gradasi wujud tersebut tetap tidak akan sesuai dengan seruan fitrah yang senantiasa menuntut kesempurnaan yang bersifat absolut.

Oleh karena itu, hanya eksistensi yang bersifat absolut dan yang memiliki kesempurnaan absolut saja yang mampu menghentikan tuntutan fitrah.

Eksistensi yang bersifat absolut dan memiliki kesempurnaan absolut itu—dalam bahasa agama—disebut Tuhan.

Ketika seseorang telah dapat menemukan pemilik kesempurnaan absolut (Tuhan) dan berhasil meraihnya, niscaya ia tidak akan menganggap lagi berbagai bentuk kesempurnaan apapun selain-Nya. Monoteisme sejati adalah seseorang yang menganggap bahwa kesempurnaan sejati itu hanya milik Tuhan. Dia sama sekali tidak mengharap dan menginginkan bentuk kesempurnaan apapun selain kesempurnaan Tuhan yang bersifat abstrak, apalagi sampai terikat padanya. Kalaupun dia berusaha mencari kesempurnaan selain kesempurnaan Tuhan, hal itu ia lakukan hanya sebagai sarana dan perantara untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi, yang berakhir pada kesempurnaan absolut yang ada pada Dzat Tuhan.

Setiap orang yang tidak mau berusaha untuk mengenal kesempurnaan absolut Tuhan, pasti akan merasa gundah dan gelisah terhadap tuntutan fitrah insaniahnya. Mengapa tidak? Di satu sisi, fitrah dirinya secara terus menerus menuntutnya untuk mencari kesempurnaan. Sedang di sisi lain, karena pengetahuannya terhadap konsep kesempurnaan hanya terbatas pada wujud materi saja, maka ia hanya akan menyibukkan dirinya dalam upaya mencari kesempurnaan tersebut di alam materi, sementara hal itu tidak dapat menghentikan tuntutan fitrahnya. Orang

yang melihat kesempurnaan hanya pada harta kekayaan, niscaya ia akan memusatkan konsentrasinya secara penuh untuk meraih semua harta kekayaan semaksimal mungkin. Mengingat bahwa materi dan kekayaan duniawi bersifat terbatas, sementara fitrah insani menuntut kekayaan yang tidak terbatas (absolut), oleh karena itu meskipun kekayaan duniawi telah dapat ia raih, namun hal itu tidak akan dapat menghentikan tuntutan fitrahnya. Dia senantiasa akan diteror dengan tuntutan fitrah untuk memperoleh kekayaan absolut yang merupakan bagian dari kesempurnaan sejati. Dan hal itu tidak mungkin didapati kecuali dari Dzat Yang Maha Kaya, Pemilik kesempurnaan absolut.

3. Argumentasi Keberadaan Tuhan

Allah sebagai wujud mutlak tidaklah terbatas, sehingga hakikat diri-Nya tidak akan pernah dicapai. Namun, pemahaman tentang-Nya dapat dijangkau sehingga kita mengenal-Nya dengan pengenalan yang secara umum dapat diperoleh melalui jejak dan tanda-tanda yang tak terhingga. Imam `Ali ra. dalam hal ini menjelaskan bahwa: “Allah tidak memberitahu akal bagaimana cara menjangkau sifat-sifat-Nya, tapi pada saat yang sama tidak menghalangi akal untuk mengetahui-Nya.”¹⁵⁵

Selain itu, jika kita menyelami

¹⁵⁵ Syarif Radhi, Nahjul Balaghah khutbah ke-49.

diri kita sendiri, maka secara fitrah manusia memiliki rasa berketuhanan. Fitrah ini tidak dapat dihilangkan, hanya saja dapat ditekan dan disembunyikan, dengan berbagai tekanan kebudayaan, ilmu dan lainnya, sehingga ia terkadang muncul pada saat-saat tertentu seperti pada saat tertimpa musibah atau dalam kesulitan yang benar-benar tidak mampu ia atasi. Pada kondisi ini, kita secara fitriah mengharapkan adanya sosok lain yang memiliki kemampuan lebih dari kita untuk datang dan memberikan pertolongan kepada kita.¹⁵⁶

Dalil fitrah ini merupakan perasaan berketuhanan secara langsung yang tertanam pada diri manusia. Ia menjadi model sekaligus modal khusus manusia. Akan tetapi untuk memperkuat fitrah itu kita memerlukan dalil-dalil yang argumentatif yang bersandar pada akal dan kemudian wahyu sebagai tambahan dan penguat argumentasi. Untuk itu di bawah ini akan dijabarkan secara singkat dan sederhana beberapa argumentasi tentang keberadaan dan ke-esa-an Allah

¹⁵⁶ Tentang hal ini al-Quran menggambarkan dengan sangat baik: "Apabila kamu ditimpa marabahaya di lautan, hilanglah segala yang kamu puja-puja itu dari ingatanmu, kecuali Dia. Akan tetapi setelah kamu diselamatkan-Nya ke daratan, lalu kamu berpaling lagi. Dan sesungguhnya manusia itu tidak tahu berterima kasih" (Q.S. Al-Isra>: 67); "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Q.S. Al-Ru>: 30).

swt.¹⁵⁷

a) Argumentasi Kesempurnaan

Semua manusia mendambakan kesempurnaan dirinya. Saat manusia melihat ke sekelilingnya, maka ia menemukan tingkat-tingkat kesempurnaan, dan merasa bahwa dirinyalah yang paling sempurna dari sekelilingnya. Akan tetapi, ia melihat dirinya memiliki banyak kekurangan. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada suatu wujud yang lebih sempurna dari manusia, yang tidak memiliki kekurangan apapun. Wujud itulah yang kita sebut dengan Tuhan.

b) Argumentasi Keteraturan (nizham)

Keteraturan adalah berkumpulnya bagian-bagian yang beragam dalam sebuah tatanan dengan kualitas dan kuantitas khusus, yang berjalan seiring menuju sebuah tujuan tertentu. Secara jelas kita dapat menyaksikan adanya sebuah sistem harmonis dan teratur di dunia ini. Setiap sesuatu yang harmonis dan teratur pasti memiliki pengatur. Dengan demikian, keteraturan dan keharmonisan alam pasti memiliki pengatur. Pengatur tersebut mestilah memiliki kemampuan dan kebijaksanaan agar sistem yang mengatur alam tersebut berjalan dengan baik.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Bisa di lihat pada makalah lain pembahasan tentang Sumber Jiwa Beragama.

¹⁵⁸ Allah berfirman: "Sesungguhnya di dalam Penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda (keberadaan Allah) bagi orang-orang yang

c) *Argumentasi Keterbatasan atau Kebermulaan (huduts)*

Jika kita melihat diri dan sekeliling kita maka kita menemukan berbagai keterbatasan. Ada yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti wujud-wujud material (benda-benda), atau keterbatasan dalam esensinya (hakikat) seperti manusia bukanlah kambing, bukan kuda, bukan batu. *Kita ketahui bahwa secara prinsipil setiap yang terbatas mempunyai batasan, dan setiap yang mempunyai batasan berarti memiliki rangkaian, dan setiap yang mempunyai rangkaian berarti keberadaannya adalah akibat dari bersatunya bagian-bagian, dan setiap akibat pasti membutuhkan sebab untuk menjadi ada.* Dengan demikian, setiap yang terbatas berarti membutuhkan sebab. Artinya, setiap yang terbatas adalah berawal, dan sesuatu yang berawal maka ia diadakan karena sebelum awal dia tidak ada dan setiap yang diadakan berarti ada yang mengadakan.¹⁵⁹ Persoalannya, bagaimanakah wujud yang mengadakan itu, terbatas atau tidak terbatas?

berakal". (Q.S. Ali Imra>n: 190).

¹⁵⁹ Argumen ini juga disebut *a novitate mundi*, yaitu argumen yang menegaskan bahwa setiap yang tersusun dari rangkaian pastilah terdiri dari beberapa bagian yang menjadi sebab bagi keberadaan 'wujud yang tersusun tersebut'. Karena keberadaan 'wujud tersusun' bermula dari sesuatu yang lain (yaitu bagian-bagiannya), maka kesimpulannya, setiap 'wujud yang tersusun' pastilah sesuatu yang bermula (*hadits*).

Jika dijawab yang mengadakan adalah wujud terbatas, maka argumen di atas akan terulang lagi yaitu bahwa yang terbatas adalah berawal, dan yang berawal berarti diadakan oleh sesuatu yang lain. Karena hanya ada dua jenis wujud, maka selain wujud terbatas adalah wujud tidak terbatas, dengan demikian maka yang mengadakan segala wujud yang terbatas pastilah wujud yang tidak terbatas yang selalu ada dan tidak pernah tidak ada. Wujud seperti ini kita sebut Allah swt.

d) *Argumentasi Kemungkinan (Imkan)*

Dalil ini membicarakan posisi keberadaan (wujud). Keberadaan sesuatu (wujud) itu dapat kita bagi pada dua: 1) Sesuatu yang selalu ada dan tidak pernah tidak ada yang disebut dengan *wa>jib al-wuju>d*; 2) Sesuatu yang bisa diandaikan ada dan bisa diandaikan tidak ada yang disebut *mungkin wujud (mumkin al-wuju>d)*. Karena *mungkin wujud* bersifat netral, yaitu menempati posisi ada dan tidak ada secara seimbang, maka, keberadaan *wujud mungkin* disebabkan oleh wujud lain.

Dan wujud lain yang menyebabkan keberadaan wujud mungkin tersebut pasti bukanlah bersifat *wujud mungkin* juga, karena hal ini akan menghasilkan *tasalsul* (rentetan tiada akhir) yang menurut hukum akal adalah mustahil. Artinya, seandainya yang menciptakan alam yang 'mungkin' ini adalah sesuatu yang

‘mungkin’ juga, maka berarti “pencipta” tersebut juga butuh kepada selainnya, dan begitulah seterusnya, akan terjadi saling membutuhkan jika yang menciptakan masih bersifat ‘wujud mungkin’. Karena selain wujud mungkin adalah wujud wajib, maka, mau tidak mau, kita harus menghentikan rentetan sebab tersebut pada *wa>jib al-wuju>d* dan pasti Dialah yang menjadi penyebab keberadaan *wujud mungkin* tersebut. Dan *wajib wujud* merupakan suatu wujud yang senantiasa ada, yang keberadaan-Nya tidak membutuhkan dan tidak disebabkan oleh apa pun. Wajib wujud inilah yang disebut Tuhan.

e) *Argumentasi Wujud*

Wujud memiliki satu makna yaitu *wuju>d* (ada adalah ada) dan menjadi lawan dari ‘*adam* atau ketiadaan (ada bukanlah tiada). Karena *ada* memiliki satu makna, maka ia tidak bisa diandaikan tidak ada, serta tidak bisa pula dikatakan bercampur dengan ketiadaan, sebab ketiadaan adalah tidak ada, maka tidak mungkin bisa bercampur dengan *ada* (ada tidak bercampur dengan tiada). Dengan demikian, *ada* adalah sebuah keniscayaan. Ada yang senantiasa murni dari ketiadaan, inilah yang dikenal dengan Tuhan. Maksudnya, *wuju>d* (ada) itu tunggal dan berlaku pada semua realitas. Selain itu, ‘wujud’ juga bersifat murni, makanya mustahil untuk dikatakan tidak ada. Sebab, hal itu akan menghasilkan kontradiksi yakni “ada adalah tidak ada”, dan

sesuai dengan hukum akal, kontradiksi tersebut tidak dapat dibenarkan. Oleh karenanya, Tuhan (sebagai ada murni) haruslah ada secara niscaya (*wa>jib al-wuju>d*) dan tidak mungkin untuk dikatakan tidak ada.

Argumentasi di atas telah mengukuhkan prinsip ketuhanan (teisme) sekaligus meruntuhkan pandangan anti Tuhan (ateisme).

4. Karakteristik Tuhan

Ada beberapa karakter yang harus dikenali dari *wa>jib al-wuju>d* (Tuhan) sehingga dapat dibedakan dengan *mungkin al-wuju>d* (makhluk). Diantara karakter pentingnya adalah :

- 1) Sederhana. Wujudnya merupakan wujud murni yang tidak memiliki rangkapan apapun secara esensi: tidak merupakan susunan, dan tidak merupakan bagian, karena semua itu merupakan karakter wujud mungkin.
- 2) Tidak mengalami perubahan dalam semua kondisi, karena perubahan meniscayakan ketersusunan.
- 3) Keberadaannya tidak bergantung dengan apapun selain diri-Nya, karena ketergantungan meniscayakan kebutuhan dan kebutuhan berarti kelemahan, sedangkan kelemahan menunjukkan karakter wujud mungkin.

Ami>r al-Mukmini>n, Ali bin Abi Thalib, dengan indah melukiskan karakteristik Tuhan dengan sempurna dalam lembaran-lembaran *Nahj al-*

Balaghah sebagai berikut: “*Dia adalah satu, tapi bukan dalam arti jumlah. Dia tidak dibatasi oleh batasan-batasan ataupun tidak dihitung oleh angka-angka. Siapa yang menunjuk-Nya berarti mengakui batas-batas-Nya, dan yang mengakui batas-batas-Nya berarti telah menghitung-Nya. Siapa yang menggambarkan-Nya, berarti membatasi-Nya, memberikan jumlah kepada-Nya, menolak kezalihan-Nya. Segala sesuatu yang disebut satu adalah kurang, kecuali Dia.*”

5. Ke-Esa-An Tuhan

Jika kita melihat perkembangan agama-agama di dunia maka berbagai pandangan tentang jumlah Tuhan ini sangat beragam, mulai dari yang *monoteis* (satu Tuhan), *diteis* atau dualisme (dua Tuhan), *triteis* atau *tirinitas* (tiga tuhan), hingga *politeis* (banyak Tuhan) dalam berbagai bentuknya. Untuk itu, kita perlu menentukan pilihan kita dari berbagai pandangan tersebut dengan argumentasi yang kokoh dan utuh. Kajian ini akan difokuskan untuk membuktikan kebenaran pandangan keesaan Tuhan di antara pandangan-pandangan lainnya.

Islam meyakini bahwa Allah swt adalah Esa secara mutlak, tidak berbilang dan tidak bersekutu dalam hal apapun. Siapa saja yang meyakini sebaliknya, maka ia telah jatuh pada kezhaliman dan dosa yang besar (*syirk*). Dimensi terpenting dari persoalan tauhid adalah masalah keesaan Allah ini, karena itu *ushuluddi>n* pertama ini

di sebut *al-tauhi>d* yang berakar kata dari *ahad* berarti esa (tunggal).

Jika kita memahami dalil-dalil pembuktian keberadaan Tuhan sebelumnya, seperti dalil kesempurnaan, keterbatasan, keteraturan, kemungkinan, bahkan argumentasi ontologis (*wujud*), maka jelas bahwa tidak mungkin Tuhan lebih dari satu. Hal ini karena kesempurnaan, ketidakterbatasan, kepengaturan, kepastian, dan keberadaan puncak, hanyalah satu (*esa*). Di bawah ini, akan diuraikan argumentasi pembuktian keesaan Tuhan berdasarkan pada lima argumentasi keberadaan Tuhan sebelumnya, sebagai berikut :

a) *Argumentasi Kesempurnaan*

Menyebutkan bahwa wujud tertinggi mestilah sempurna dari segala sisinya. Wujud seperti ini mestilah tunggal, karena jika tidak, maka akan menghasilkan kekurangan pada tiap wujud. Misalnya, jika ada dua wujud yang sempurna yaitu: wujud sempurna A dan wujud sempurna B. Ini berarti, kedua wujud itu menjadi saling berkekurangan, karena wujud sempurna A tidak memiliki kesempurnaan B, dan sebaliknya pula, wujud sempurna B, tidak memiliki kesempurnaan A. Dan wujud yang tidak sempurna tidak layak menjadi Tuhan. Jika dikatakan bahwa wujud sempurna A dan B masing-masing memiliki kesempurnaan yang sama, maka itu berarti, wujud A dan B sebenarnya adalah satu dalam realitasnya. Ini berarti, wujud sempurna

hanyalah satu.

b) Argumentasi Keteraturan

Menegaskan bahwa alam ini dikuasai oleh sistem yang harmonis dan teratur bersumber dari wujud yang berkemampuan dan bijaksana. Wujud yang mengatur semesta tidak mungkin lebih dari satu, karena, akan mengakibatkan sistem yang bekerja pada semesta juga menjadi lebih dari satu, dan hal ini mustahil. Artinya, jika ada dua pengatur, yaitu Pengatur A dan Pengatur B, maka ini berarti Pengatur A dan seluruh sistemnya tidak diatur oleh Pengatur B, dan sebaliknya juga, Pengatur B dengan seluruh sistemnya tidak diatur oleh Pengatur A. Jika demikian, berarti Pengatur A dan Pengatur B, tidak layak disebut sebagai Pengatur Sempurna, karena ia masih lemah dan tidak memiliki kemampuan, sebab masih ada yang tidak diaturnya. Wujud yang lemah tidak layak menjadi Tuhan.

c) Pada Argumentasi Keterbatasan dan Kebermulaan (huduts)

Ditegaskan bahwa wujud terbatas berasal dari wujud yang tak terbatas dalam hal apapun, maka membuktikan ke-Esaan Tuhan adalah hal yang mudah. *Yaitu bahwa sesuatu yang tidak terbatas tidak mungkin lebih dari satu, karena jika lebih dari satu maka akan terjadi keterbatasan.* Misalnya ada dua wujud tidak terbatas yaitu: wujud tidak terbatas A dan wujud tidak terbatas B. Jika kita cermati maka keduanya akan menjadi terbatas, karena 'wujud tidak

terbatas' A akan dibatasi oleh 'wujud tidak terbatas' B. Dan begitu pula sebaliknya, wujud tidak terbatas B akan dibatasi wujud tidak terbatas A. Oleh karena itu wujud yang tidak terbatas dari segala seginya mestilah satu (Esa).

d) Argumentasi Kemungkinan

Telah diyatakan bahwa *wa>jib al-wuju>d* merupakan wujud yang menjadi sebab bagi semua keberadaan, yang keberadaan diri-Nya tidak disebabkan oleh apapun. Statemen ini dengan jelas menekankan bahwa *wa>jib al-wuju>d* hanyalah satu, sebab jika lebih dari satu, maka semua wujud akan menjadi wujud mungkin. Misalnya, kita asumsikan ada dua wujud wajib yaitu Wujud Wajib A dan Wujud Wajib B, jika demikian, maka wujud wajib A bukan merupakan wujud wajib yang mutlak karena ada wujud yang tidak disebabkan darinya yaitu wujud wajib B dengan semua akibat-akibatnya.

Begitu pula, wujud wajib B juga bukan wujud wajib (yang mutlak) karena ada wujud lain yang tidak berasal darinya yaitu wujud wajib A dengan semua akibat-akibatnya. Dengan demikian, wujud wajib A dan wujud wajib B memiliki kekurangan, keterbatasan, rangkaian dan kelemahan, dan wujud yang seperti itu adalah karakter wujud mungkin yang tidak layak menjadi Tuhan. Jadi, wujud wajib haruslah satu.

e) *Dalam Argumentasi Ontologis (wujud)*

Secara tegas dinyatakan bahwa wujud murni hanyalah satu, karena jika tidak diakui, berarti ada wujud selain wujud atau ada wujud yang bukan wujud. Artinya, jika wujud lebih dari satu, maka akan menghasilkan kesimpulan kontradiksi, yaitu wujud adalah bukan wujud (ada = tidak ada), dan hal itu adalah mustahil. Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa wujud hanya satu dan selain wujud adalah katiadaan.

Dengan kelima argumentasi di atas, maka dapat dengan kokoh dan utuh kita menerima keyakinan bahwa Tuhan mestilah Esa (tauhid). Maha benar Allah yang mengabarkan melalui firman-Nya “*Katakan, Dia (Allah) Maha Esa*” (Q.S. Al-Ikhla>s: 1).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata dalam kitab beliau, *al-aqi>dah al-wasathiyyah*,

“Dan telah kami sebutkan bahwasanya diantara unsur iman kepada Allah adalah mengimani berita yang Allah sampaikan melalui kitab-Nya, juga berita yang Allah sampaikan melalui sabda Rasul-Nya *shallallahu’alaihi wasallam* yang mutawatir dan berita-berita yang disepakati (kebenarannya) oleh para ulama terdahulu.

Dan diantara (berita) tersebut menyebutkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berada diatas langit, bersemayam diatas Arsy-Nya

dan tinggi di atas makhluk-Nya. Allah *Subhanah* senantiasa bersama makhluk-Nya dimanapun mereka berada dan mengetahui segala sesuatu yang mereka kerjakan. Sebagaimana hal ini Allah sebutkan dalam firman-Nya.

“*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (Qs. Al-Hadi>d :4)

Dan ayat ini (Allah bersama kalian dimanapun kalian berada) tidaklah bermakna Allah bercampur-baur dengan hamba-Nya. Karena makna seperti ini tidak bisa diterima dari sisi kaidah bahasa. Bahkan rembulan yang menjadi salah satu tanda atas kebesaran Allah, dimana ia adalah makhluk kecil diantara makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga berada di atas langit. Ia pun selalu bersama dengan musafir maupun yang bukan musafir dimanapun mereka berada. Sementara Allah berada diatas ‘Arsy dan Dia juga dekat dengan hamba-Nya, senantiasa mengawasi, mengetahui apa yang mereka kerjakan dan sifat-sifat lainnya yang memiliki makna *rubu>biyyah*. Dan kalimat yang Allah sebutkan ini (yaitu Allah berada di atas ‘Arsy dan juga senantiasa bersama kita)

adalah kalimat yang benar tidak perlu diselewengkan maknanya (kepada makna yang lain).” Jadi, setiap manusia akan selalu dituntut dan dituntun oleh fitrahnya untuk menuju Dzat Yang Maha Sempurna. Dzat itulah yang dalam bahasa agama disebut sebagai Tuhan, yaitu pemilik kesempurnaan absolut.

C. PENUTUP

Mengenal dan membuktikan keberadaan Tuhan melalui sarana fitrah, merupakan jalan yang paling mudah diterima oleh banyak kalangan. Hal itu karena setiap manusia memiliki fitrah, sementara fitrah manusia senantiasa hadir dan tidak akan pernah sirna dari dirinya untuk selamanya. Kecintaan fitrah kepada segala bentuk kesempurnaan merupakan modal dasar kecintaannya kepada Tuhan, Sang Pemilik kesempurnaan sejati. Segala kesempurnaan di alam semesta ini merupakan tetesan dari pengejawantahan kesempurnaan Tuhan. Dengan kata lain sebagai “akibat” dari

satu “sebab”. Oleh karenanya, “akibat” itu dapat mengantarkan manusia kepada “sebab”nya yang hakiki (Bermula dari berbagai “akibat” dan berujung kepada satu “sebab”).

Hal itu karena fitrah selalu menuntut hal yang paling hebat (*perfect*) dari berbagai kesempurnaan yang ada. Dari sekian mata rantai sebab-akibat di alam semesta ini, tidak ada yang lebih hebat kesempurnaannya selain sebab utama keberadaan alam semesta. Dia-lah kausa prima dan sekaligus merupakan titik akhir segala bentuk kesempurnaan yang dikehendaki oleh fitrah. Meskipun terkadang terdapat penyimpangan dalam persoalan penentuan realitas luar (ekstensi) bentuk kesempurnaan, namun dengan sedikit perenungan, manusia akan memahami dan menyadari bahwa apa yang selama ini ia anggap sebagai kesempurnaan sejati ternyata hanyalah kesempurnaan semu dan abstrak. Hidup memang membutuhkan perenungan di samping berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdhor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalin*, pener. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Alwi Syihab. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Amuli, Zawad. *Karamah Dalam Al-Qur'an*, penerj. Toha Musawa. Bogor: Cahaya, 2004.
- Arifan. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Amsal Bachtiar. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Anton Bakker dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bagir, Haidar. *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Muftahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- Bawani, Imam. *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Kontekas Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Baheshti, Muhammad Husayni. *Tuhan Menurut Al-Qur'an: Sebuah Kajian Metafisika*, penerj. Arif Mulyadi. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Daud, Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raj Grafindo Persada, 2005.
- Donuhue, John J., Jon L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dari judul asli, *Islam in Transition, Muslim Perspective*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- E.E Evans Pritchard. *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PL2M (pusat latihan, penelitian dan oengembangan Masyarakat), 1984.
- Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1980.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: greentea publishing, 2009.
- . *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ILMU Sosial*. Jakarta: 2010.
- K. Sukajadi. *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina,

- 1992.
- Ma'luf, Lui., *Al-Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*. Bairut: Dar el Mashreq, 2000.
- Murtadha, Muthahhari. *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- , *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Jakarta; Lentera, 2008.
- , *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*. Jakarta: 2000
- , *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- , *Pengantar Epistemologi Islam*. Jakarta: Sadra press, 2010.
- , *Semangat Pemikiran Islam*. Penerbit: Yapi, 1989.
- , *Imamah dan Khilafah*. Penerbit: Cv. Firdaus, 1991 .
- , *Menguak Masa depan Umat Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah*. Penerbit: Pustaka Hidayah, 2000
- , *Menapak Jalan Spritual*. Penerbit: Pustaka Hidayah, 1997.
- , *Kritik Islam terhadap Materialisme*. Penerbit: ICJ Al-Huda, 2001.
- , *Manusia dan Takdirnya*. Penerbit: basrie Press, 1991.
- , *Islam Agama Keadilan*. Penerbit: Pustaka Hidayah, 1992.
- , *Kehidupan yang Kekal*. Penerbit: Pustak, 1984.
- , *Kebebasan Berpikir dan Berpendapat dalam Islam*. Penerbit: Risalah Masa, 1990.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawir: Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Nasr, Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj: Luqman Hakim. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Pals, L. Daniel. *Seven theories of religion*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Qiraati, Muhsin. *Membangun Agama*, terj. MJ. Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2004.
- .Rajabi, Mahmoud. *Horizon Manusia*, terj. Yusuf Anas. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Kata Pengantar" dalam Murtadha Mutahhari. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung; Mizan, 1992